

Damar Kurung Melintas Waktu: Preserving Local Culture in the Age of Digital Society

Damar Kurung Melintas Waktu: Preservasi Budaya Lokal di Era Masyarakat Digital

Ika Anggun Camelia¹, Djuli Djatiprambudi², Martadi³, Fera Ratyaningrum⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ikacamelia@unesa.ac.id¹, djulidjatiprambudi@unesa.ac.id², martadi@unesa.ac.id³, feraratyaningrum@unesa.ac.id⁴

Abstract

Cultural conservation is an essential component in efforts to preserve cultural values because it is closely related to strengthening, preserving the environment, and sustainable learning and education. This research aims to identify a form of conservation as well as a supporting factor for the success of local cultural conservation in the digital society era. The research method used is descriptive qualitative through a case study of the "Damar Kurung Melintas Waktu" Exhibition in Gresik, East Java. The findings indicate forms of cultural conservation that have been carried out by the Gresik Community, including the digitization of Damar Kurung, diversification of forms, and the development of Damar Kurung as a source of inspiration. "Damar Kurung Melintas Waktu" Exhibition was attended by 22 artists and there were 7 activities consisting of 4 discussion forums and 3 workshops. The factors that affect cultural conservation include the role of the environment and community, government support, cultural digitalization, innovation and creative adaptation, education based on local wisdom, and the role of social media in promoting local culture. The digital society can embrace local culture as long as it is preserved in ways that are relevant to contemporary social practices.

Keywords: *conservation, culture, exhibition, damar kurung, digital society*

Abstrak

Konservasi budaya merupakan komponen esensial dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya karena berkaitan erat dengan penguatan, pelestarian lingkungan, serta pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk konservasi sekaligus faktor pendukung keberhasilan konservasi budaya lokal di era masyarakat digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kasus Pameran Damar Kurung Melintas Waktu di Gresik, Jawa Timur. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati dari studi kasus Pameran Damar Kurung Melintas Waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konservasi budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Gresik di antaranya yaitu digitalisasi Damar Kurung, diversifikasi bentuk, serta pengembangan Damar Kurung sebagai sumber inspirasi. Pameran Damar Kurung Melintas Waktu diikuti oleh 22 seniman dan terdapat 7 kegiatan yang terdiri

dari 4 forum diskusi dan 3 *workshop*. Adapun faktor yang memengaruhi konservasi budaya di antaranya peran lingkungan dan komunitas, dukungan pemerintah, digitalisasi budaya, adanya inovasi dan adaptasi kreatif, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta peran media sosial dalam publikasi budaya lokal Damar Kurung. Masyarakat digital dapat menerima budaya lokal yang dianggap tua selama budaya tersebut dikonservasikan sesuai kebiasaan masyarakat hari ini.

Kata Kunci: konservasi, budaya, pameran, damar kurung, masyarakat digital

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisi kembali dinikmati sebagai salah satu alternatif sumber inspirasi dalam penciptaan dan rekayasa budaya. Hal tersebut sebagai bukti adanya proses kontinuitas dalam upaya pelestarian tradisi sekaligus mencerminkan adanya transformasi budaya dalam proses pencarian format budaya Indonesia. Pelestarian tradisi dapat diartikan sebagai *preservation* dan *conservation*. *Preservation* atau preservasi merupakan upaya menjaga, merawat, dan melindungi warisan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana dokumentasi dan penyimpanan karya seperti museum seni sebagai tempat penyimpanan karya. Sementara itu, *conservation* merupakan pelestarian dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai melalui revitalisasi, reinterpretasi, dan ekspresi simbolik (Kartika, 2016).

Berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2025 perihal kebudayaan Indonesia, terdapat 1.728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) (Tahun Provinsi Jumlah et al., n.d.). Data tersebut merupakan hasil pendataan dan penetapan pada tahun 2013 – 2022. Secara rinci, data di Indonesia terdiri dari 491 warisan budaya kategori Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan; 440 Kemahiran dan Kerajinan Tradisional; 75 Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta; 503 Seni Pertunjukan; dan 219 Tradisi Budaya Lisan. Jumlah WBTb pada Provinsi Jawa Timur sebanyak 87 produk budaya. Jumlah tersebut menempatkan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah warisan budaya terbanyak ketiga di Indonesia.

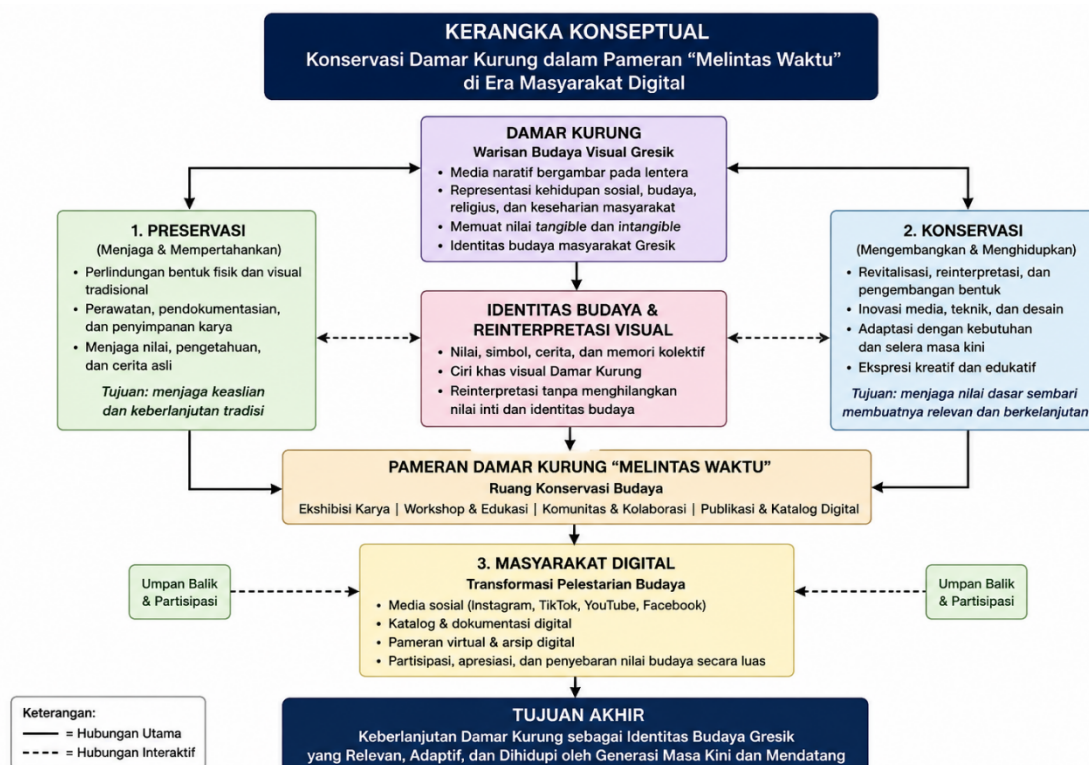
Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 menyatakan bahwa konservasi budaya dapat terwujud apabila terjadi kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk merealisasikan kebijakan di bidang kebudayaan yang tertuang di dalam undang-undang tersebut (UU Republik Indonesia No.5, 2017). Dengan demikian, konservasi terhadap unsur-unsur budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible* yang diterapkan dalam konteks penyelesaian permasalahan kebudayaan secara umum dikenal dengan istilah konservasi budaya (Munjeri, 2004). *Conservation* adalah pelestarian dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai melalui revitalisasi, reinterpretasi, dan ekspresi simbolik (Kartika, 2016). Hal tersebut berfungsi untuk melestarikan identitas lokal, mencegah hilangnya pengetahuan tradisional, memperkenalkan kekayaan budaya, mendorong pembangunan ekonomi, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat melalui pelestarian dan pengembangan budaya lokal (Waylen et al., 2010).

Konservasi budaya merupakan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan atau perlindungan artefak, tetapi juga pada pengembangan nilai, pemanfaatan, revitalisasi, reinterpretasi, dan ekspresi simbolik. Dalam konteks ini, konservasi berbeda dengan preservasi. Preservasi lebih menekankan pada tindakan menjaga, merawat, melindungi, mendokumentasikan, dan menyimpan karya budaya agar tetap bertahan dalam bentuk aslinya. Sementara itu, konservasi bersifat lebih dinamis karena memungkinkan warisan budaya untuk terus hidup melalui proses adaptasi, pembaruan bentuk, dan pemaknaan ulang sesuai perubahan zaman (Afandi et al., 2022). Perbedaan antara preservasi dan konservasi menjadi penting dalam kajian Damar Kurung. Damar Kurung sebagai warisan budaya visual tidak hanya perlu dijaga bentuk tradisionalnya, tetapi juga perlu dikembangkan agar tetap relevan bagi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, konservasi Damar Kurung dapat dipahami sebagai proses menjaga kesinambungan nilai budaya melalui praktik kreatif, edukatif, partisipatif, dan adaptif.

Damar Kurung merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Gresik yang memiliki kekhasan visual berupa lentera dengan gambar bercerita pada bagian dindingnya. Gambar-gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menjadi media naratif yang merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, religius, dan keseharian masyarakat Gresik. Kekhasan ini membedakan Damar Kurung dari bentuk lentera budaya lain karena Damar Kurung berfungsi sebagai media ekspresi visual, dokumentasi sosial, sekaligus penanda identitas lokal (Prayogo & Hasan, 2022). Sebagai warisan budaya visual, Damar Kurung dapat diposisikan sebagai bentuk budaya yang memuat nilai *tangible* dan *intangible*. Aspek *tangible* tampak pada bentuk fisik lentera, media, struktur, warna, dan visual naratif. Sementara aspek *intangible* tampak pada nilai, cerita, memori kolektif, simbol, tradisi, dan pengetahuan budaya yang diwariskan melalui karya tersebut. Oleh karena itu, konservasi Damar Kurung tidak cukup dilakukan dengan menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga perlu mempertahankan pengetahuan, nilai, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Identitas budaya merupakan konstruksi nilai, simbol, pengalaman, dan ingatan kolektif yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Dalam konteks Damar Kurung, identitas budaya Gresik hadir melalui tema gambar, bentuk visual, narasi kehidupan masyarakat, serta hubungan antara tradisi lokal dan praktik keagamaan maupun sosial (Camelia, 2024). Damar Kurung menjadi penanda visual yang menunjukkan karakter budaya masyarakat Gresik. Namun, identitas budaya tidak bersifat statis. Identitas dapat mengalami perubahan melalui proses reinterpretasi, terutama ketika berhadapan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan perubahan preferensi masyarakat. Reinterpretasi visual dalam karya Damar Kurung memungkinkan seniman mempertahankan nilai-nilai dasar tradisi sekaligus menghadirkan pembaruan bentuk, media, teknik, dan cara penyajian (Sakre, 2020). Dalam kerangka ini, karya Damar Kurung yang dikembangkan melalui media baru, desain kontemporer, produk kreatif, atau platform digital tetap dapat dipahami sebagai bagian dari konservasi budaya selama nilai-nilai utama dan identitas visualnya masih terhubung dengan tradisi asal.

Masyarakat digital ditandai oleh perubahan cara manusia mengakses informasi, berinteraksi, memproduksi karya, serta mengapresiasi budaya melalui teknologi digital. Dalam bidang seni dan budaya, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi digital, katalog daring, publikasi di media sosial, pameran virtual, arsip digital, serta penyebaran narasi budaya kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks konservasi Damar Kurung, masyarakat digital tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga sebagai partisipan dalam proses pelestarian budaya (Hidayati & Sugiarto, 2023). Media sosial, katalog digital, *workshop*, dan ruang pameran kontemporer dapat mempertemukan nilai-nilai tradisi dengan kebiasaan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, konservasi budaya di era digital perlu dipahami sebagai proses komunikasi budaya yang menuntut adaptasi bentuk, media, dan strategi penyampaian agar budaya lokal tetap relevan dan diterima oleh generasi kini.



Gambar 1. Kerangka konseptual
(Camelia, 2026)

Konservasi Damar Kurung dalam Pameran Damar Kurung Melintas Waktu terjadi melalui tiga hubungan utama, yaitu antara preservasi, identitas, dan konservasi. Pertama, hubungan antara preservasi dan konservasi, yaitu bagaimana karya Damar Kurung dipertahankan dalam bentuk tradisional sekaligus dikembangkan melalui bentuk baru. Kedua, hubungan antara identitas budaya dan reinterpretasi visual, yaitu bagaimana nilai dan ciri khas Damar Kurung tetap dipertahankan meskipun mengalami pembaruan media, bentuk, atau konteks. Ketiga, hubungan antara budaya lokal dan

masyarakat digital, yaitu bagaimana teknologi digital, media sosial, katalog daring, *workshop*, dan pameran menjadi sarana untuk memperluas apresiasi masyarakat terhadap Damar Kurung dan mendukung konservasi berbasis masyarakat.

Pada konteks dinamika sosial dan kultural yang terus mengalami transformasi di Gresik, eksistensi karya seni sebagai representasi identitas kolektif masyarakat menjadi objek kajian yang relevan (Prayogo & Ismail, 2022). Keberlanjutan tradisi Damar Kurung memiliki keterkaitan erat dengan proses regenerasi, upaya konservasi, serta konstruksi identitas budaya yang bersumber dari ekspresi individu kreatif (Ubaidillah et al., 2025). Peneliti yang dilakukan pada tahun 2016 menganalisis kajian ikonografi Damar Kurung karya Masmundari dan menemukan bahwa setiap gambar pada Damar Kurung merepresentasikan pesan pendidikan. Tidak terdapat lukisan yang berkonotasi negatif atau menampilkan bencana dan peristiwa yang menyedihkan. Aniendya Christianna (2023) juga menyatakan bahwa Damar Kurung merepresentasikan sosok khas perempuan Jawa. Ia menghubungkan lukisan Damar Kurung karya Masmundari dengan citra masyarakat Gresik. Selain itu, terdapat juga pengembangan Damar Kurung sebagai bentuk eksistensi lentera warisan budaya Gresik pada era Generasi Z yang ditandai dengan inovasi, pembaruan kreatif, dan modernisasi teknologi digital (Kafi et al., n.d.). Damar Kurung juga telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah dalam mendukung kegiatan *Project-Based Learning* (Idris et al., 2016). Sejak tahun 2000 hingga 10 Mei 2025, terdapat 57 penelitian yang membahas Damar Kurung.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia seni. Transformasi masyarakat menuju era digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga merevolusi cara seni diciptakan, dikonsumsi, dan diapresiasi. Seniman kini tidak lagi terbatas pada media konvensional, tetapi mulai mengeksplorasi medium digital seperti seni digital, *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI), dan platform daring untuk memamerkan karya kepada khalayak global (Al Hazmi et al., n.d.). Di sisi lain, masyarakat sebagai penikmat seni juga mengalami perubahan dalam cara mengakses dan mengapresiasi karya seni. Pameran tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk *virtual exhibition* yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi inklusivitas dan partisipasi publik dalam kegiatan kesenian, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di era digital. Dari latar belakang konservasi budaya dan ruang pamer sebagai salah satu media konservasi, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh masyarakat digital terhadap konservasi karya Damar Kurung pada pameran Damar Kurung Melintas Waktu yang diselenggarakan oleh seniman Gresik sebagai upaya pelestarian warisan budaya visual Damar Kurung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai praktik konservasi budaya yang berlangsung

dalam Pameran Damar Kurung Melintas Waktu sebagai fenomena sosial budaya pada konteks masyarakat digital. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara aktivitas pameran, aktor budaya, komunitas, serta proses transformasi budaya dalam situasi nyata. Objek penelitian ini adalah penyelenggaraan Pameran Damar Kurung Melintas Waktu yang dilaksanakan pada 18 Mei 2025 di Senja Jingga Café and Art Space, Kabupaten Gresik. Unit analisis penelitian meliputi bentuk-bentuk konservasi budaya yang ditampilkan dalam karya-karya pameran, aktivitas pendukung pameran seperti diskusi, *workshop*, dan publikasi digital, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pelestarian Damar Kurung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi visual selama pelaksanaan pameran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan maupun pelestarian Damar Kurung, meliputi kurator, seniman peserta pameran, komunitas budaya, keluarga Masmundari, serta perwakilan pemerintah daerah yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, katalog pameran, arsip digital, dokumen kebijakan kebudayaan, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan mengenai konservasi budaya, Damar Kurung, dan masyarakat digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung penyelenggaraan pameran, karakteristik karya, interaksi pengunjung, serta berbagai aktivitas edukatif yang berlangsung selama kegiatan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi konservasi, alasan pengembangan karya, serta pandangan para pelaku budaya terhadap eksistensi Damar Kurung di era digital. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap foto kegiatan, katalog pameran, media publikasi, arsip digital, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara siklus sejak awal pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap temuan-temuan yang muncul selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari seniman, komunitas budaya, pemerintah daerah, dan dokumentasi kegiatan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga interpretasi mengenai bentuk konservasi budaya dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi budaya merupakan komponen esensial dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya karena berkaitan erat dengan penguatan identitas budaya, pelestarian lingkungan, serta pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan (Afandi et al.,

2022). Strategi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal (Loomis, 1983). Praktik konservasi idealnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya *tangible* dan *intangible*, sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah tercantum dalam Piagam Burra (Damsholt, 2022).

Kebudayaan mencakup makna yang luas, meliputi aspek kognitif, perkembangan intelektual atau moral masyarakat, karya seni sebagai hasil intelektual masyarakat, serta cara hidup yang dimiliki oleh kelompok masyarakat (Chris Jenks, 2013). Konsep ini mencerminkan hampir seluruh aktivitas manusia dalam menjalani kehidupannya. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: 1) sistem kepercayaan; 2) struktur sosial; 3) pengetahuan; 4) bahasa; 5) mata pencaharian; 6) seni; dan 7) teknologi (Herlim et al., 2024). Dari ketujuh unsur tersebut, unsur seni yang merupakan salah satu unsur yang masih dapat dikembangkan secara autentik di Indonesia karena unsur-unsur lainnya telah mengalami proses akulturasi (Soeroso & Susilo, 2008). Identitas budaya yang dimiliki setiap daerah dapat mencerminkan karakter sosial masyarakat (Rahman Nayla, 2024; Holliday, 2010), serta mengandung nilai-nilai yang mencerminkan hubungan antara individu dan kelompok masyarakatnya (Suhardono & Audifax, 2023). Salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Gresik, yang ditetapkan pada tahun 2017 adalah Damar Kurung. Damar Kurung adalah sebuah lentera yang bagian sisinya ditutup dengan kertas bergambar. Gambar-gambar bercerita yang mengelilingi sisi lentera tersebut menjadi ciri khas utama Damar Kurung dan umumnya mengangkat tema budaya Gresik dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Ika Anggun Camelia, 2024).

Identitas tersebut membedakan Damar Kurung dari warisan budaya lain, seperti Lentera China dan Lentera Hoi An dari Vietnam. Lentera China identik dengan budaya Tionghoa dan umumnya menggunakan simbol berwarna merah dan kuning yang dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, serta motif-motif tradisional seperti naga, burung *phoenix*, dan bunga plum. Sementara itu, Lentera Hoi An merupakan artefak budaya yang merepresentasikan warisan estetika dan nilai simbolik masyarakat Vietnam, khususnya di Kota Tua Hoi An yang telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO (Nguyen et al., 2024). Lentera tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek dekoratif, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain itu, permukaan lentera dihiasi dengan berbagai gambar alam seperti bunga ataupun daun (Tran, 2019). Jika dibandingkan dengan Lentera China dan Lentera Hoi An, Damar Kurung memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda.

Seni rupa dipahami sebagai bentuk ekspresi yang memadukan imajinasi dan perasaan, yang diungkapkan secara visual melalui media yang dapat dilihat dan diraba. Karya seni rupa dihasilkan melalui pengolahan unsur-unsur garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai estetika. Seni rupa juga dipandang sebagai bahasa universal yang memungkinkan emosi, kondisi sosial, dan nilai spiritual manusia disampaikan secara imajinatif. Seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi visual, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual

yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri (*intrapersonal*), dengan masyarakat (*interpersonal*), dengan nilai-nilai ketuhanan (*transpersonal*). Dimensi ini merupakan integrasi dari aspek psikologis, fisiologis, sosiologis, dan spiritual yang membentuk kesadaran manusia secara utuh. Dalam pemahaman tersebut, setiap realitas kehidupan terbentuk dari peristiwa-peristiwa nyata yang disebut entitas aktual, yaitu kejadian-kejadian yang membentuk dan mewarnai perjalanan hidup manusia. Peristiwa tersebut terus berlangsung dalam proses kreatif seni, termasuk dalam narasi visual yang dituangkan pada dinding Damar Kurung.

a. Konservasi Damar Kurung melalui Pameran Melintas Waktu

Gresik sebagai salah satu kota bersejarah di Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang khas adalah Damar Kurung, yaitu sebuah karya seni rupa yang berciri khas naratif dan simbolis, dan secara tradisional digunakan sebagai lentera dalam perayaan keagamaan dan budaya. Damar Kurung tidak hanya mencerminkan nilai estetis, melainkan juga menjadi media untuk menceritakan berbagai peristiwa sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Gresik. Melalui momentum Hari Menggambar Nasional, dilaksanakan Pameran Damar Kurung Melintas Waktu yang diinisiasi sebagai ruang eksplorasi, reinterpretasi, serta konservasi terhadap warisan budaya Damar Kurung. Para seniman Gresik diundang untuk menafsirkan ulang Damar Kurung dalam konteks seni masyarakat di era digital sehingga relevansi nilai budaya lokal dapat dipertahankan sekaligus diperluas cakupannya.

Pameran Damar Kurung Melintas Waktu diarahkan untuk mendorong dokumentasi visual yang sistematis, pengarsipan karya, serta edukasi kepada masyarakat luas mengenai sejarah dan nilai filosofis Damar Kurung. Melalui pameran ini, Damar Kurung diharapkan tidak hanya dipertahankan sebagai artefak budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber inspirasi baru dalam ranah seni, ekonomi kreatif, teknologi, dan pendidikan budaya. Kegiatan ini melibatkan seniman lokal maupun nasional yang memamerkan 53 karya dengan berbagai macam karakteristik. Berdasarkan karakteristik karya yang dipamerkan, terdapat dua pola pelestarian budaya lokal Damar Kurung, yakni preservasi dan konservasi. Adapun hasil klasifikasi karya tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi pengelompokan karya

No	Kategori	Karya	Seniman
1	Preservasi	15	15
2	Konservasi	12	9
3	Media kertas	15	15
4	Media lain	11	8

Berdasarkan hasil klasifikasi pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa seniman yang melakukan preservasi hanya membuat 1 karya dalam pameran, sedangkan yang masuk dalam kategori konservasi seniman cenderung membuat lebih dari 1 karya. Fenomena

tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Damar Kurung versi asli masih melekat dan menjadi identitas masyarakat. Sedangkan para seniman yang melakukan konservasi harus membuat beberapa diversifikasi untuk meyakinkan bahwa karyanya bagian dari identitas budaya. Berikut adalah contoh karya dari kedua kategori tersebut.



Gambar 2. a. Preservasi, b. Konservasi
(Camelia, 2025)

Pameran ini tidak hanya menyuguhkan karya namun juga kegiatan pendukung lain di antaranya diskusi dan *workshop*. Kegiatan diskusi melibatkan pihak pemerintah seperti Ketua DPRD Kabupaten Gresik, Syahrul Munir, serta Wakil Bupati Gresik sebagai bentuk perhatian pemerintah. Di sisi lain, seniman, dan komunitas, serta keluarga Masmundari selaku Maestro Damar Kurung juga turut diundang. Masyarakat digital tidak terlepas dengan media sosial sehingga pameran ini menggunakan media sosial untuk promosi, menawarkan *workshop* sederhana, serta pemilihan lokasi Senja Jingga Café yang biasa dikunjungi oleh generasi digital. Berikut adalah suasana pameran dan katalog *online* yang dapat diakses secara bebas.



Gambar 3. Ekatalog *Damar Kurung*
(Camelia, 2025)

b. Faktor keberhasilan konservasi budaya

Faktor-faktor yang memengaruhi konservasi budaya lokal, khususnya dalam konteks Damar Kurung, mencakup berbagai aspek yang saling mendukung dalam

menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di era masyarakat digital. Pertama, peran lingkungan sosial dan komunitas lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, komunitas yang terlibat di antaranya adalah Komunitas Gang Sebelah, Komunitas Mataseger, Komunitas Giri DK, Gambas, serta Dewan Kesenian Gresik. Selain itu, keluarga Masmundari juga berperan sebagai salah satu narasumber pada kegiatan diskusi.

Kedua, dukungan pemerintah dan institusi kebudayaan juga menjadi faktor strategis dalam mendukung konservasi budaya lokal. Melalui kebijakan pelestarian budaya, program revitalisasi, dan fasilitasi kegiatan kesenian seperti festival, *workshop*, dan pameran, pemerintah berperan dalam menyediakan ruang, akses, dan pengakuan terhadap eksistensi Damar Kurung. Ketiga, digitalisasi budaya memungkinkan pelestarian warisan budaya dalam bentuk dokumentasi visual, audio, maupun audiovisual yang dapat diakses secara luas melalui teknologi informasi. Proses digitalisasi tersebut memungkinkan budaya tradisional seperti Damar Kurung tidak hanya terdokumentasikan dengan baik, tetapi juga menjangkau generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital.

Selanjutnya, inovasi dan adaptasi kreatif menjadi unsur penting dalam menjembatani nilai tradisional dengan konteks kekinian. Seniman muda dan pelaku industri kreatif seperti M. Anhar Chusnani telah mengolah kembali elemen-elemen Damar Kurung ke dalam bentuk yang lebih kontemporer, seperti desain digital, cenderamata, hingga produk berbasis *fashion*. Adaptasi ini berfungsi sebagai strategi pelestarian yang tetap mempertahankan nilai budaya asli sekaligus menyesuaikannya dengan selera dan gaya hidup masyarakat modern. Faktor lainnya adalah pendidikan berbasis kearifan lokal yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya melalui pendekatan pedagogis. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum formal maupun nonformal turut memperkuat kesadaran budaya sejak dini.

Workshop Damar Kurung dalam kegiatan Pameran Damar Kurung Melintas Waktu memiliki pengaruh penting sebagai salah satu bentuk konservasi budaya yang bersifat partisipatif dan edukatif. Kegiatan *workshop* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendukung pameran, tetapi juga menjadi media interaksi langsung antara masyarakat dengan praktik visual budaya Damar Kurung. Melalui *workshop*, masyarakat memperoleh pengalaman untuk mengenal proses, bentuk visual, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Damar Kurung secara lebih dekat. Kondisi ini memperkuat fungsi konservasi budaya yang tidak hanya berorientasi pada preservasi karya sebagai artefak, tetapi juga pada transfer pengetahuan dan pengalaman budaya kepada masyarakat luas. Dalam konteks masyarakat digital, *workshop* menjadi strategi penting untuk membangun keterlibatan generasi muda terhadap budaya lokal melalui pendekatan yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kebiasaan masyarakat masa kini.

Selain itu, *workshop* turut memperluas fungsi pameran sebagai ruang edukasi budaya dan penguatan identitas lokal masyarakat Gresik. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa konservasi budaya dapat dilakukan melalui praktik kolaboratif

yang melibatkan seniman, komunitas, keluarga Masmundari, serta masyarakat umum dalam satu ruang budaya yang sama. *Workshop* juga menjadi sarana untuk memperkenalkan Damar Kurung sebagai bagian dari warisan budaya tak benda Gresik yang tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan budaya visual digital. Dengan adanya *workshop*, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pameran, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif dan memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep konservasi yang dijelaskan dalam penelitian, yaitu pelestarian melalui revitalisasi, reinterpretasi, dan pemanfaatan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Terakhir, peran media sosial sebagai kanal publikasi dan kampanye budaya lokal tidak dapat diabaikan. Media sosial berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang efektif karena memungkinkan penyebaran informasi dan narasi kebudayaan secara luas, cepat, dan interaktif. Dengan demikian, masyarakat digital mampu menerima, bahkan mengapresiasi, budaya lokal yang sebelumnya dianggap usang selama budaya tersebut dikonservasikan dan dikomunikasikan dengan cara yang selaras dengan kebiasaan dan karakteristik masyarakat kontemporer. Proses konservasi budaya tidak semata-mata bersifat pelestarian statis, tetapi juga merupakan praktik yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi.

4. KESIMPULAN

Konservasi budaya lokal di era masyarakat digital tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional semata, melainkan memerlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Studi kasus Damar Kurung menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal ditentukan oleh sejumlah faktor utama, antara lain: peran aktif komunitas dan lingkungan sosial, dukungan pemerintah dan institusi budaya, proses digitalisasi sebagai bentuk dokumentasi dan diseminasi, inovasi serta adaptasi kreatif terhadap konteks kekinian, integrasi nilai budaya dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, serta optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi budaya. Keseluruhan faktor ini membentuk ekosistem pelestarian budaya yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Budaya lokal yang sebelumnya dianggap kuno dapat diterima kembali oleh masyarakat digital apabila nilai-nilainya dikemas dan dikomunikasikan dengan cara yang relevan dan partisipatif. Oleh karena itu, konservasi budaya harus dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan budaya terus hidup, berkembang, dan bermakna lintas generasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan konservasi Damar Kurung terus dikembangkan melalui program yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat digital. Penyelenggaraan pameran sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyajian karya, tetapi juga diperkuat melalui *workshop*, diskusi budaya, dan kolaborasi lintas komunitas sebagai bentuk edukasi partisipatif kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan platform digital perlu dioptimalkan sebagai sarana dokumentasi, publikasi, dan pengarsipan budaya agar Damar Kurung dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas. Dukungan

pemerintah, institusi pendidikan, komunitas seni, serta pelaku industri kreatif juga perlu diperkuat dalam menciptakan ekosistem konservasi budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, Damar Kurung tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga mampu berkembang sebagai sumber inspirasi kreatif, media pendidikan budaya, serta identitas visual masyarakat Gresik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ruqiah Ganda Putri Panjaian, Jesica, & Puja Indrayani. (2022). Pendidikan Konservasi; Teori, Konsep, Dan Implementasi. *WADE Group*, 1–238.
- Al Hazmi, F., Zenmira, K. N., & Budyawan, S. A. (n.d.). *Persepsi Partisipan Terhadap Kualitas Pameran Seni Rupa Secara Virtual dalam Situasi Pandemi Covid-19*. 7(2).
- Aniendya Christianna. (2023). Coastal Settlements and Javanese Vernacular Art: A Historical and Cultural Analysis of Damar Kurung Gresik in Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(12), 137–162. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-12-10>
- Camelia, I. A. (2024). Twenty Years of Existence of Damar Kurung Gresik: Analysis Of Tajfel&Turner’s Identity Theory. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(06), 1403–1409. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i06.1149>
- Chris Jenks. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Pelajar.
- Damsholt, T. (2022). *Crossroads of Heritage and Religion*. Berghahn Books.
- Herlim, E., Suleman, S. S., Lorencius, J., Natanael, W., & Setiawan, B. (2024). Potensi 7 Unsur Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Gubukklakah. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, (2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.34343>
- hidayati, A., & Sugiarto, E. (2023). *Aesthetic Study of the Function of Damar Kurung Craft in Gresik Regency* (Vol. 7, Number 2).
- Holliday, A. (2010). Complexity in cultural identity. *Language and Intercultural Communication*, 10(2), 165–177. <https://doi.org/10.1080/14708470903267384>
- Idris, M. Z., Mustaffa, N. B., & Yusoff, S. O. S. (2016). Preservation of Intangible Cultural Heritage Using Advance Digital Technology: Issues and Challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6353>
- Ika Anggun Camelia. (2024). Twenty Years of Existence of Damar Kurung Gresik: Analysis Of Tajfel&Turner’s Identity Theory. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 05(006).
- Kafi, M. I., Dwi¹, A., Mardhiyah², A., & Indriyanti³, V. (n.d.). *DAMAR KURUNG-EKSISTENSI LENTERA WARISAN BUDAYA GRESIK PADA ERA GENERASI Z YANG MEMILIKI INOVASI PEMBARUAN KREATIF DAN MODERNISASI TEKNOLOGI DIGITAL*.

- Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (1st ed.). Citra Sain.
- Loomis, O. (1983). *Cultural conservation: the protection of cultural heritage*. Library of Congress.
- Miles, M. B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Munjeri, D. (2004). *Tangible and Intangible Heritage: from difference to convergence*.
- Nguyen, K. N., Mai, V. D., Phan, Q. A., & Baker, S. (2024). Adaptation and Adversity Acceptance as Resilience to Flooding at World Heritage Sites: A Case Study of Hoi An Ancient Town, Vietnam. *The Historic Environment: Policy & Practice*, 15(3), 383–408. <https://doi.org/10.1080/17567505.2024.2403786>
- Prayogo, D., & Hasan, I. (2022). Damar Kurung Sebagai Repesentrasi Nilai dan Citra Masyarakat Gresik. *Jurnal Representamen*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7419>
- Prayogo, & Ismail. (2022). Damar Kurung Sebagai Repesentrasi Nilai dan Citra Masyarakat Gresik. *Jurnal Representamen*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7419>
- Rahman Nayla, M. (2024). Memahami Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa. *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11993>
- Sakre, T. , & K. I. (2020). DIGITALISASI DESAIN GAMBAR DAMAR KURUNG SEBAGAI BENTUK REVITALISASI WARISAN KEBUDAYAAN TAK BENDA. *KETAHANAN BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL*.
- Soeroso, A., & Susilo, Y. S. (2008). STRATEGI KONSERVASI KEBUDAYAAN LOKAL YOGYAKARTA. In *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan / Tahun* (Vol. 1, Number 2).
- Suhardono, & Audifax. (2023). *Membaca Identitas* (1st ed., Vol. 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Tahun Provinsi Jumlah, N., dan Sumatera Barat, B., Barat, S., Utara, S., Barat, J., Sulawesi, dan, Istimewa Yogyakarta, D., Jakarta, D., Jawa Barat, dan, Tengah, J., Tengah dan Jawa Barat, J., Timur, J., Barat, K., Timur, K., Utara, K., Selatan dan Kalimantan Tengah, K., Selatan, K., Tengah dan Kalimantan Selatan, K., Bangka Belitung, K., & Riau, K. (n.d.). *Tabel 1. Daftar Hasil Penetapan Warisan Budaya Takbenda Tahun 2013-2022 Berdasarkan Wilayah Provinsi*.
- Tran, C. T. (2019). From Ha Long Bay to Trang An Landscape Complex: Issues on Tourism Management at World Heritage Sites, Vietnam | Quản lý du lịch tại Di sản Thế giới của Việt Nam: Từ Vịnh Hạ Long đến Quần thể Danh thắng Tràng An. *SPAFA Journal*, 3. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.v3i0.607>

Ubaidillah, U., Nisa, A. F., Amaliyah, F. A., Saidah, S. N., Wulandari, A., Nathania, A., & Imamah, N. (2025). *Strategies for Introducing the Cultural Values of Gresik Embodied in Damar Kurung: A Study on Early*. 14(1), 19–30. <https://doi.org/10.31000/ceria.v14i1.13029>

UU Republik Indonesia No.5 (2017). www.koalisiseni.or.id/regulasi/

Waylen, K. A., Fischer, A., McGowan, P. J. K., Thirgood, S. J., & Milner-Gulland, E. J. (2010). Effect of local cultural context on the success of community-based conservation interventions. *Conservation Biology*, 24(4), 1119–1129. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01446.x>